

Efek ketegangan dalam adegan ini tidak hanya datang dari aksi fisik yang meledak-ledak, tetapi dari potensi bahaya yang terus mengintai di balik momen tersebut. *Cross-cutting* dalam konteks ini bukan sekadar alat visual untuk memperlihatkan dua lokasi, tetapi menjadi cara untuk menanamkan rasa curiga, tegang, dan waspada secara berlapis dalam diri penonton. Dengan memperlihatkan proses dari dua pihak secara berselang-seling, penonton dibekali pemahaman penuh tentang kesiapan masing-masing kubu untuk bertarung, namun juga menyadari bahwa karena tidak adanya informasi silang di antara mereka, situasi dapat berkembang menjadi kekacauan yang tak terhindarkan.

Penonton berada dalam posisi strategis: mereka mengetahui apa yang sedang direncanakan oleh masing-masing pihak, sedangkan para karakter tidak. Dari informasi inilah muncul perasaan frustrasi karena karakter tidak memiliki akses terhadap gambaran besar yang dimiliki penonton. Emosi yang dibangun menjadi sangat spesifik: kecemasan terhadap potensi bentrokan berdarah, ketegangan karena penonton menyadari bahwa tidak ada pihak yang mengetahui kondisi penuh lawan, dan frustrasi karena tidak ada cara bagi karakter untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi. Inilah bentuk maksimal dari disparitas pengetahuan  $S > C$ .

Teknik *editing* ini membuktikan bahwa bahkan dalam adegan yang tidak melibatkan ledakan atau kekerasan eksplisit, ketegangan bisa dibangun hanya dengan mengatur bagaimana informasi ditampilkan dan disembunyikan. *Cross-cutting* menjadi alat penting yang tidak hanya menyusun waktu dan ruang, tetapi juga mengarahkan penonton untuk merasakan tekanan emosional yang timbul dari ketimpangan informasi terutama kecemasan dan ketegangan psikologis yang menjadi inti dari pengalaman naratif  $S > C$  (Branigan, 1992).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana teknik *editing*, khususnya *cross-cutting*, digunakan dalam film 13 Bom di Jakarta (2023) untuk menciptakan disparitas pengetahuan antara penonton dan karakter. Berdasarkan observasi dan analisis

terhadap keseluruhan film, ditemukan bahwa *cross-cutting* merupakan teknik *editing* yang paling dominan dan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan narasi dan emosi penonton.

Dari tiga adegan utama yang dianalisis (1) durasi 00:22:35 – 00:31:04, (2) durasi 01:45:24 – 01:48:09, dan (3) durasi 01:53:20 – 01:58:32 dapat disimpulkan bahwa teknik *cross-cutting* membangun alur cerita paralel yang memperlihatkan informasi dari dua sisi berbeda dalam satu waktu. Teknik ini menciptakan ketidakseimbangan informasi antara karakter dan penonton, di mana penonton diberikan akses lebih awal atau lebih luas terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Hal ini menghasilkan disparitas pengetahuan yang secara konsisten berada dalam kategori  $S > C$  (*Spectator > Character*), yaitu kondisi ketika penonton mengetahui situasi yang tidak diketahui oleh karakter dalam film.

Disparitas pengetahuan ini berperan penting dalam menciptakan ketegangan naratif. Penonton secara emosional terlibat karena mereka mengetahui ancaman atau strategi tersembunyi yang belum disadari oleh karakter, sehingga muncul emosi-emosi spesifik seperti kecemasan terhadap bahaya yang mengintai, ketegangan karena menunggu bagaimana karakter akan bereaksi, frustrasi karena tidak mampu memperingatkan karakter, dan harapan agar karakter dapat bertindak tepat waktu. Emosi-emosi ini menjadikan pengalaman menonton bukan sekadar pasif, melainkan aktif dan intens secara psikologis.

Dengan demikian, teknik *editing* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai instrumen naratif yang mampu mengontrol aliran informasi dan membentuk pengalaman sinematik yang mendalam dan terarah secara emosional. *Cross-cutting* bukan hanya menyusun peristiwa secara paralel, tetapi juga menyusun cara penonton merasakan cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa melalui penerapan teknik *cross-cutting*, film 13 Bom di Jakarta berhasil menciptakan disparitas pengetahuan sebagai strategi naratif dalam

membangun ketegangan dan keterlibatan penonton secara emosional, khususnya melalui emosi cemas, tegang, frustrasi, dan penuh harap.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Angga Dwiranata, K., Payuyasa, I. N., & Putra, I. H. K. (2023). Penerapan konsep dimensi editing ritmis pada film *Bukan Salahku*. *Jurnal Film dan Televisi Calacitra*, 3(2), 1–7.
- Ardyaksa, A. S., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh film alternatif terhadap emosi. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 2(1), 1–7.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/31863>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Branigan, E. (1992). *Narrative comprehension and film*. Routledge.
- Brennen, B. S. (2022). *Qualitative research methods for media studies* (3rd ed.). Routledge.
- Damasio, J. (2020). *Editing in the digital era: New techniques and aesthetics in post-production*. Focal Press.
- Deaz, M. A., & Hendiawan, T. (2020). Editing teknik montase dalam perancangan film pendek *Sekantung Curiga*.  
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12242>
- Evrita, R. R. E. H., & Alibasah, D. (2024). Konstruksi emosi dan narasi melalui teknik editing dalam film *Ada Apa dengan Cinta?: Analisis visual dan naratif dalam konteks sinema modern Indonesia*. *ProFilm: Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevision*, 6(1).  
<https://journal.sae.ac.id/index.php/ProFilm/article/view/59>
- Fadil, R. A., Payuyasa, I. N., & Putra, I. M. D. C. (2022). Membangun nuansa